

MENDORONG ZERO WASTE LIFESTYLE DENGAN PRINSIP 5R PADA KELOMPOK DASAWISMA UMKM MERANTI PANDAK

Gusmarila Eka Putri¹, Liviawati², Hardi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning

*Corresponding author

E-mail: gusmarilaekaputri@unilak.ac.id*

Article History:

Received: 12-04-2025

Revised: 15-05-2025

Accepted: 26-05-2025

Abstract: Pekanbaru City produces 1,000 tons of waste per day. Food waste from households, paper/cardboard and plastic are the largest contributors to waste. Because the processing of recyclable waste is not optimal (7%) and the lifestyle of the community is consumptive and destructive to nature, a zero waste lifestyle is very much needed today. The culture of waste management must be given early on and in every level of society. Therefore, a movement is needed from various elements including universities and other educational institutions in an effort to overcome zero waste with the 5R principle. Based on this, we, the FEB Unilak lecturer service team, strive to provide education and foster a culture of waste management through the introduction of the zero waste movement. Our place of service as a partner in this case is the dasawisma mothers of RW 001, Meranti Pandak Village, most of whom work as culinary UMKM activists in the form of wet cake snacks. The results of this service activity show that the knowledge and understanding of the dasawisma mothers is still lacking regarding waste management methods using the 5R principle. Household waste produced has not been separated and is only disposed of in the landfill in the residential area. Dasawisma mothers also admitted that they had seen inorganic waste processed into products with sales value, but had never practiced it with waste produced by their own households. Dasawisma mothers also did not know that they could utilize organic waste such as leftover rice, vegetable and leaf waste into ecoenzyme liquid, liquid fertilizer, etc. which are useful in households and help reduce shopping expenses.

Keywords:

Zero Wasre, Lifestyle, Prinsip 5R, Dasawisma

Pendahuluan

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyampaikan bahwa produksi sampah nasional mencapai 175.000 ton per hari. Rata-rata satu

orang penduduk Indonesia menyumbang sampah sebanyak 0.7 kg per hari. Pada tahun 2019 Indonesia menghasilkan 19,14 juta ton, tahun 2020 menghasilkan 67,8 juta ton, tahun 2021 menghasilkan 19,8 juta ton, sedangkan di tahun 2022 menghasilkan 19,45 juta ton. Berdasarkan hasil studi KLHK di tahun 2018, pola pengelolaan sampah di Indonesia sebagian besar diangkut dan ditimbun di TPA atau Tempat Pembuangan Akhir (69%). Sisanya sampah tersebut dikubur (10%), dijadikan pupuk kompos dan didaur ulang (7%), dibakar (5%), dibuang ke sungai (3%), dan sisanya tidak terkelola (7%). Selanjutnya KLHK menyebutkan bahwa sumber sampah yang paling dominan berasal dari rumah tangga (48%) (www.kejarmimpi.id, diakses November 2024).

Kota Pekanbaru menghasilkan sampah 1.000 ton sehari. Sisa makanan yang berasal dari rumah tangga, kertas/karton dan plastik merupakan penyumbang sampah terbesar. Karena pengolahan sampah yang dapat didaur ulang belum maksimal (7%) serta gaya hidup masyarakat yang konsumtif dan destruktif terhadap alam, maka gaya hidup *zero waste* menjadi sangat dibutuhkan saat ini. *Zero waste* atau bebas sampah adalah sebuah konsep yang mendorong untuk menggunakan produk sekali pakai dengan lebih bijak untuk mengurangi jumlah dan dampak buruk dari sampah. Tujuannya adalah agar sampah tidak berakhir di TPA, menjaga sumber daya dan melestarikan alam.

Metode *zero waste* adalah 5R, yaitu *Refuse* (menolak), *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang) dan *Rot* (membusukkan sampah). 5R ini menjadi pegangan untuk membentuk gaya hidup tanpa sampah dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Yang perlu dipahami adalah bahwa gaya hidup *zero waste* bukan berarti mengkriminalkan barang-barang plastik, barang sekali pakai dan sejenisnya. Konsep *zero waste* lebih kepada pengendalian diri untuk tidak lagi konsumtif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Menjadi lebih sadar terhadap apa yang dibeli dan konsumsi, dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan. Tidak mudah untuk mengaplikasikan gaya hidup nol sampah di tengah infrastruktur dan masyarakat yang belum mendukung. Masih banyak kita temukan makanan dan minuman dengan plastik di pasar atau supermarket.

Kecamatan Rumbai pesisir adalah kecamatan yang memiliki 6 kelurahan yang salah satunya adalah Kelurahan Meranti Pandak. Kelurahan Meranti Pandak dibagi atas 13 RW. Pada RW 1 Kelurahan Meranti Pandak, terdapat ibu-ibu dasawisma yang setiap bulannya berkumpul mengadakan arisan. Sebagian besar dari ibu-ibu dasawisma adalah pebisnis UMKM yang bergerak dibidang perdagangan kue-kue basah. Pada saat memproduksi produk kue tentu membutuhkan bahan-bahan yang memiliki kemasan seperti gula, tepung, minyak makan, susu bubuk, dan sebagainya. Karena profesi ibu dasawisma ini sebagai UMKM kue-kue basah, tentu sampah yang dihasilkan lebih banyak daripada hanya sebagai ibu rumah tangga. Dan berdasarkan survey awal belum ada bank sampah

di lingkungan RW 001 sehingga perlu pengenalan tentang pengelolaan sampah menggunakan metode *zero waste* dengan prinsip 5R untuk dapat bijak menggunakan produk yang berpotensi menghasilkan sampah agar terwujud *zero waste* di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan Analisa situasi diatas, maka permasalahan yang ada adalah sampah masih dikelola hanya satu arah saja yaitu sampah dibuang di tempat sampah tanpa memperhatikan kriteria, jenis, dan sifat sampah. Hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Ibu dasawisma belum memahami penanganan sampah dan belum mempunyai pengetahuan dan literasi tentang penanganan menggunakan metode *zero waste* dengan prinsip 5R.
2. Belum optimalnya fasilitas yang digunakan dalam pengelolaan sampah
3. Belum terlatihnya ibu dasawisma dalam pengelolaan sampah secara mandiri

Berdasarkan rincian permasalahan yang dihadapi mitra, maka beberapa solusi yang ditawarkan sbb :

1. Memberikan edukasi tentang penanganan sampah sejak dini melalui penyampaian materi oleh TIM PKM FEB unilak terkait gerakan *zero waste*
2. Merealisasikan gerakan *zero waste* melalui sosialisasi dan penyuluhan terkait kegiatan pembersihan, pemilahan, dan pengelolaan sampah sesuai prinsip 5R

Metode

Kami Tim PKM FEB unilak akan memberikan edukasi tentang penanganan sampah sejak dini melalui penyampaian slide presentasi materi terkait gerakan *zero waste* dan juga akan melakukan sosialisasi kegiatan pembersihan, pemilahan, dan penanggulangan sampah sesuai prinsip 5R (*refuse, reduce, reuse, dan recycle* serta *rot*).

Evaluasi kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara mengukur keberhasilan kegiatan dengan menetapkan tolak ukur sebagai berikut :

1. Terlaksananya penyampaian materi terkait gerakan *zero waste* dan sosialisasi kegiatan pembersihan, pemilahan, dan penanggulangan sampah sesuai prinsip 5R
2. Terjadi peningkatan pemahaman dan komitmen mitra dalam pengelolaan sampah yang dilihat dari perbandingan hasil kuesioner pretest dan posttest

Hasil

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Jumat, 10 Januari 2025 yang

bertempat di kediaman salah satu ibu dasawisma yang berada di Kelurahan Meranti Pandak. Ibu dasawisma RW 001 mengadakan kegiatan berkumpul Bersama setiap bulannya untuk saling berkomunikasi dan berkoordinasi seputar kegiatan di RW sekaligus melaksanakan arisan Bersama. Kelompok dasawisma ini terdiri dari ketua RT dan ketua RW 001 serta ibu-ibu rumah tangga di lingkungan Meranti Pandak.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan, Kelurahan Meranti Pandak belum memiliki bank sampah. Sehingga sampah rumah tangga hanya dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kebiasaan ini dapat dirubah jika kelompok dasawisma memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam memilah, mengelompokkan, dan mendaur ulang sampah yang dihasilkan rumah tangga sendiri, sehingga mengurangi sumbangan tumpukan sampah di TPA.

Pemahaman kelompok dasawisma dalam penanganan sampah dan literasi tentang penanganan menggunakan metode zero waste dengan prinsip 5R.

Pada saat kegiatan pengabdian dilaksanakan, tim pengabdian memberikan pertanyaan sebelum materi disampaikan. Adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah ibu mengetahui apa itu zero waste?
2. Apakah ibu mengetahui Langkah sederhana mengelola sampah?
3. Apakah di rumah tangga ibu tersedia 2 jenis tempat sampah (anorganik dan organic)?
4. Apakah ibu menggunakan tas belanja sendiri dan Ketika ada acara membawa tumbler dari rumah?

Hasil diskusi awal dengan kelompok dasawisma menunjukkan bahwa para ibu-ibu rumah tangga termasuk ibu RT belum memahami prinsip zero waste. Kelompok dasawisma pernah mendengar dalam sosialisasi dari instansi lain terkait zero waste, tetapi konsepnya lebih kepada solusi dalam menangani masalah sampah, bukan memahami akar permasalahan munculnya sampah itu sendiri, yaitu berasal dari pola konsumtif, tidak memilah sampah, dan tidak mendaur ulang sampah yang berpotensi memberikan penghasilan dan mengurangi pengeluaran belanja rumah tangga.

Hasil diskusi untuk pertanyaan kedua dan ketiga merupakan bentuk penerapan prinsip zero waste dengan Langkah awal memisahkan sampah rumah tangga dengan kantong sampah yang berbeda antara sampah anorganik seperti sampah plastic, botol plastic, kemasan produk, kaca, dan logam dan sampah organic seperti sisa potongan sayur mayur, sisa nasi, dan kulit buah. Langkah memilah sampah ini penting jika ingin mendaur ulang sampah anorganik menjadi produk yang memiliki nilai tambah atau hanya sekedar dijual Kembali kepada pengumpul sampah. Sampah organic dapat diolah menjadi cairan pembersih (ecoenzyme) dan cairan pupuk lindi.

Hasil diskusi untuk pertanyaan keempat dengan kelompok dasawisma mendapatkan penjelasan bahwa ibu-ibu masih menggunakan kantong plastic Ketika berbelanja ke supermarket meskipun harus menambah biaya untuk membeli kantong plastic daripada membawa sendiri tas belanjaan dari rumah. Dan untuk kegiatan di RT dan RW pun kelompok dasawisma masih menggunakan air kemasan untuk konsumsi yang berpotensi menghasilkan sampah plastic, daripada membawa tumbler sendiri dari rumah.

Kesimpulan dari tingkat pemahaman kelompok dasawisma terhadap konsep zero waste masih rendah, yang dibuktikan dengan ketidaktahuannya tentang gaya hidup zero waste. Zero waste tidak hanya pintar mengelola sampah tapi lebih mengharapkan sikap bijak dalam konsumsi. Pola konsumtif seseorang merupakan awal dari munculnya masalah sampah

Fasilitas yang digunakan dalam pengelolaan sampah

Berdasarkan diskusi dengan kelompok dasawisma memberikan gambaran bahwa fasilitas pengelolaan sampah belum optimal, baik dari rumah tangga sendiri maupun di lingkungan Meranti Pandak. Setiap rumah tangga diharapkan memiliki minimal 2 kantong sampah untuk memisahkan sampah kering (anorganik) dan sampah basah (organic). Dan di lingkungan Meranti Pandak juga belum ada berdiri bank sampah. Ketika di suatu lingkungan ada bank sampah, maka akan menggerakkan masyarakat untuk pintar memilah sampah, karena setiap jenis sampah yang berbeda memiliki nilai/harga jual yang berbeda. Serta dengan adanya system tabungan di bank sampah dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk mau menyetorkan sampahnya ke bank sampah daripada hanya berakhir di TPA.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Materi Zero Waste Lifestyle di kediaman Mitra



Gambar 2. Akhir kegiatan pengabdian yang diabadikan dengan foto Bersama Mitra

Diskusi

Luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman kelompok dasawisma yang dapat dilihat dari diskusi yang dilakukan setelah materi diberikan. Namun, peningkatan pemahaman tersebut tentu belum sempurna karena kelompok dasawisma baru saja mendapatkan materi zero waste, maka perlu evaluasi di masa mendatang untuk melihat pemahaman mitra dengan perubahan gaya hidup dengan prinsip zero waste yang dapat dibuktikan dengan jumlah kantong sampah di rumah tangga minimal dua, dan berdirinya bank sampah di lingkungan Meranti Pandak.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada kelompok dasawisma Kelurahan Meranti Pandak yang terdiri dari ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pengusaha UMKM. Sampah rumah tangga merupakan sumbangan sampah terbesar di Pekanbaru, terlebih lagi jika ibu rumah tangga sekaligus pelaku UMKM yang memiliki tingkat konsumtif yang lebih tinggi dari rumah tangga biasa. Sehingga pemahaman gaya hidup dengan zero waste perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar selain bijak berbelanja sekaligus pintar memilah dan mengelola sampah.

Saran untuk kelompok dasawisma Meranti Pandak ke depannya adalah mulai merencanakan dengan matang untuk mendirikan bank sampah di lingkungan Kelurahan Meranti Pandak agar pengelolaan sampah dapat optimal dengan adanya tempat yang menampung sampah rumah tangga.

Daftar Referensi

- Ekuatorial, 2024, Potret Buruk Pengelolaan Sampah Pekanbaru, Ekuatorial.com, diakses 3 November 2024
- Zero Waste Lifestyle: Pengertian, Manfaat, Prinsip & Caranya. (2023, Mei 17). Dipetik November 17, 2023, dari Enesis Group
www.kejarmimpi.id, diakses November 2024)
- Andi Cahyadi, Sriati, Andy Al Fatih, 2018, "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah di Kabupaten Purbalingga", Demography Journal of Sriwijaya, Vol. 2, Fakultas Sriwijaya.
- Anih Sri Suryani, 2014, "Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang", Jurnal DPR, Vol. 5, Nomor 1.
- Anis Indah Kurnia dan Dadang Romansyah, 2015, "Rancangan sistem siklus akuntansi pada bank sampah Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam", Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, Vol. 3, Nomor 1, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI.
- Valentine Theresia, 2019., "Peran Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan di Kota Yogyakarta".